



EKONOMI KREATIF DI ANNUQAYAH SEBAGAI TRANSFORMASI EKONOMI PESANTREN MENUJU PEMBERDAYAAN SANTRI BERKELANJUTAN

Muktirrahman^{1*}, Maksum², Nurul Huda³, Hasbi Al Muhaimin⁴

^{1,2,3}Dosen Universitas Annuqayah

⁴Mahasiswa Universitas Annuqayah

*Email: muktirrahman@ua.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini membahas transformasi ekonomi pesantren melalui pengembangan ekonomi kreatif di Pondok Pesantren Annuqayah sebagai model pemberdayaan santri berkelanjutan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi model bisnis kreatif, keterlibatan aktif santri dalam usaha, serta penerapan prinsip green entrepreneurship dan ekonomi sirkular mampu meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan kemandirian santri. Dampak sosial ekonomi yang dihasilkan berupa peningkatan kapasitas santri, penyediaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi masyarakat sekitar. Strategi diversifikasi usaha, inovasi produk, dan edukasi nilai-nilai Islam menjadi kunci keberlanjutan ekonomi kreatif pesantren. Kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas di pesantren lain di Indonesia.

Kata Kunci: Transformasi Ekonomi; Ekonomi Pesantren; Ekonomi Kreatif; Keberlanjutan; Pemberdayaan Santri

Abstract: This article examines the economic transformation of pesantren through the development of creative economy at Pondok Pesantren Annuqayah as a sustainable santri empowerment model. Using a qualitative case study approach, the research incorporates in-depth interviews, participatory observation, and documentation analysis. The findings indicate that innovative creative business models, active involvement of santri, and the application of green entrepreneurship and circular economy principles significantly enhance entrepreneurial skills and independence among santri. The socio-economic impact includes skill improvement, job creation, and strengthening the local community's economy. Sustainable strategies encompass business diversification, product innovation, and Islamic value education. This study provides essential insights for other pesantren seeking to develop community-based economic empowerment models in Indonesia.

Keywords: *Economic Transformation; Pesantren Economy; Creative Economy; Sustainability; Santri Empowerment*

PENDAHULUAN

Keterbatasan sumber daya ekonomi dan ketergantungan pada donatur eksternal menjadi tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan keberlanjutan operasional dan meningkatkan kualitas pendidikan (Widodo, 2025). Kondisi ini diperparah oleh minimnya diversifikasi sumber pendapatan dan keterbatasan keterampilan kewirausahaan santri yang berdampak pada rendahnya kemandirian ekonomi lulusan pesantren (Nurjannah et al., 2025). Abdurrahman Wahid menawarkan solusi untuk permasalahan tersebut berupa transformasi pesantren. Baginya pesantren perlu melakukan transformasi sebagai lembaga pendidikan yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi (Wahid, 2001). Lebih spesifik, transformasi ekonomi pesantren melalui pengembangan ekonomi kreatif menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut sekaligus mewujudkan pemberdayaan santri yang berkelanjutan (Mohammad Takdir, 2018; Nurjannah et al., 2025).

Pondok pesantren di Indonesia telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keislaman bagi para santri (Susilo & Wulansari, 2020). Namun, dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi agen transformasi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya (Mukhtirrahman et al., 2018). Salah satu pesantren yang telah berhasil mengembangkan sektor ekonomi kreatif berbasis pesantren adalah Pondok Pesantren Annuqayah, yang terletak di Guluk-Guluk, Sumenep, Madura (Rosyidi et al., 2024).

Sebagai salah satu pesantren terbesar di Madura, Annuqayah memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan berbasis integrasi antara ilmu agama dan keterampilan kewirausahaan (Mohammad Takdir, 2018). Pesantren ini telah mengembangkan berbagai unit usaha yang berorientasi pada pemberdayaan santri dan kemandirian ekonomi, seperti Annuqayah Mini Market (AMM), Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS), usaha ritel, percetakan, serta pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular (Rahman et al., 2024). Berbagai unit usaha ini bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dalam bidang ekonomi kreatif (Rosyidi et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya tantangan global dalam bidang ekonomi dan sosial, pesantren diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dalam pembangunan ekonomi umat (Kholifah, 2022). Penelitian ini berupaya menganalisis

bagaimana transformasi ekonomi pesantren Annuqayah dalam mendorong keberlanjutan ekonomi dan pemberdayaan santri melalui sektor ekonomi kreatif. Fokus utama dalam kajian ini mencakup model bisnis pesantren, pola pemberdayaan santri, serta keberlanjutan usaha-usaha berbasis pesantren

Selain itu, penelitian ini juga ingin mengkaji bagaimana ekonomi kreatif dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun kemandirian pesantren dan meningkatkan kesejahteraan santri serta masyarakat sekitar. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat berperan lebih luas tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis keumatan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan aspek keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan (Suryaningsih & Thohiron, 2024).

Sejumlah penelitian telah membahas peran ekonomi dalam pesantren. Amin menyoroti bagaimana pesantren dapat bertahan di tengah tantangan ekonomi modern dengan membangun usaha berbasis komunitas yang berkelanjutan (Amin, 2016). Rizka dan Muthoifin mengungkapkan bahwa koperasi pesantren atau Koppontren berperan penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan santri melalui usaha berbasis syariah (Rizka & Muthoifin, 2024). Suryaningsih dan Thohiron (2024) dalam penelitian mereka menekankan pentingnya inovasi dalam bisnis pesantren untuk memastikan keberlanjutan usaha serta dampaknya terhadap kreativitas santri. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana strategi keberlanjutan diterapkan dalam konteks ekonomi kreatif pesantren, terutama dalam konteks pesantren di wilayah pedesaan seperti Madura khususnya Pondok Pesantren Annuqayah.

Kajian ini menjadi relevan karena masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana ekonomi kreatif berbasis pesantren dapat dioptimalkan untuk mendukung kemandirian ekonomi lembaga dan santrinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi pengembangan ekonomi pesantren dalam konteks keberlanjutan dan pemberdayaan berbasis komunitas. Selain itu, ekonomi kreatif juga menjadi sarana bagi pesantren untuk mempertahankan eksistensinya dalam menghadapi tantangan ekonomi modern serta membentuk generasi santri yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Mansour & Vadell, 2024). Dengan memahami model bisnis dan strategi keberlanjutan ekonomi kreatif di pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam membangun ekonomi berbasis syariah yang lebih berkelanjutan.

Tujuan penelian ini adalah Menganalisis model bisnis ekonomi kreatif yang dikembangkan di Pondok Pesantren Annuqayah Latee, Mengidentifikasi strategi keberlanjutan usaha ekonomi kreatif pesantren, dan Menilai dampak usaha ekonomi kreatif terhadap pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi ekonomi pesantren menuju pemberdayaan santri berkelanjutan memerlukan pemahaman mendalam tentang beberapa kerangka teori utama. Pertama, konsep ekonomi kreatif yang diperkenalkan oleh John Howkins (2002) dalam *"The Creative Economy: How People Make Money From Ideas"* menjadi fondasi pemikiran tentang bagaimana pesantren dapat mengubah kreativitas dan inovasi menjadi nilai ekonomi. Howkins menekankan bahwa dalam ekonomi kreatif, kreativitas bukan sekadar seni tetapi menjadi faktor produksi utama yang dapat menciptakan kekayaan dan lapangan kerja. Definisi operasional dari UK Department of Culture, Media and Sport (DCMS, 1998) memperjelas bahwa ekonomi kreatif melibatkan aktivitas yang berasal dari kreativitas, keterampilan, dan bakat individu, dengan potensi besar untuk penciptaan kekayaan melalui eksploitasi kekayaan intelektual. Dalam konteks pesantren, perspektif ini membuka peluang untuk mengembangkan bisnis berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Teori kewirausahaan dari Schumpeter (1934) dan Drucker (1985) memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana pesantren membentuk santripreneur—santri yang memiliki mentalitas kewirausahaan. Schumpeter memperkenalkan konsep "creative destruction" yang mengidentifikasi entrepreneur sebagai agen perubahan yang membawa inovasi dan transformasi ekonomi. Drucker melangkah lebih jauh dengan menekankan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan yang dapat diajarkan melalui praktik dan disiplin, bukan hanya bakat bawaan. Ini sangat relevan karena pesantren dapat secara sistematis mengembangkan mentalitas kewirausahaan santri melalui pengalaman praktis dalam mengelola unit usaha seperti mini market, koperasi keuangan, dan usaha lainnya.

Keberlanjutan menjadi dimensi krusial yang tercermin dalam konsep Triple Bottom Line (TBL) yang dikemukakan oleh Elkington (1998). TBL mengukur kinerja bisnis tidak hanya dari profit tetapi juga dari dampak sosial (people) dan lingkungan (planet). Senada dengan ini, ekonomi sirkular yang didefinisikan oleh Murray et al. (2015) menawarkan model alternatif yang meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Kedua konsep ini mencerminkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang

mengutamakan maslahat (kesejahteraan) dan tanggung jawab lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

Dimensi pemberdayaan santri didasarkan pada teori pemberdayaan Friedmann (1992) yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kapasitas individu untuk mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Dalam konteks pesantren, teori ini menjelaskan mengapa santri belajar lebih efektif dengan mengelola usaha nyata daripada sekadar pembelajaran di kelas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Muktirrahman et al. (2018), Amin (2024), Rizka dan Muthoifin (2024), serta Jannah et al. (2024) telah mengkaji berbagai aspek ekonomi pesantren dan pemberdayaan santri melalui koperasi, UJKS, dan program kewirausahaan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan mengintegrasikan model bisnis kreatif, strategi keberlanjutan, dan pemberdayaan santri dalam satu kerangka analisis holistik yang berbasis pada prinsip-prinsip ekonomi Islam dan pembelajaran *experiential*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (In, 2001) untuk menggali secara mendalam model bisnis ekonomi kreatif yang dikembangkan di Pondok Pesantren Annuqayah, Madura. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi pesantren serta strategi keberlanjutan yang diterapkan dalam usaha-usaha berbasis pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif (Creswell & Poth, 2016) yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model bisnis ekonomi kreatif di Pondok Pesantren Annuqayah. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait dengan pemberdayaan santri, pengelolaan usaha, dan dampak sosial ekonomi dari kegiatan ekonomi kreatif pesantren. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berfokus pada pemahaman konteks lokal pesantren, serta interaksi antara pesantren dan masyarakat sekitar dalam konteks ekonomi kreatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang diintegrasikan secara simultan. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) (Rubin & Rubin, 2011) dilakukan dengan 15 informan kunci yang terdiri atas 5 pengurus pesantren, 5 pengelola unit usaha, dan 5 santri yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi kreatif. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam tentang strategi keberlanjutan usaha, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dihasilkan bagi santri dan masyarakat sekitar. Kedua, observasi partisipatif (*participant observation*) (Spradley, 1998) dilakukan selama tiga bulan untuk

memahami langsung kegiatan operasional usaha yang dijalankan di pesantren, seperti Annuqayah Mini Market (AMM), Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS), dan usaha-usaha lainnya. Peneliti mendampingi aktivitas sehari-hari di pesantren dan mencatat interaksi serta proses yang terjadi dalam pengelolaan usaha, meliputi aktivitas manajemen, proses produksi, dan interaksi dengan pelanggan. Ketiga, studi dokumentasi (*document analysis*) (Creswell & Poth, 2016) dilakukan terhadap laporan keuangan 2022-2024, profil usaha, kebijakan internal pesantren, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) (Braun & Clarke, 2006) yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan model bisnis ekonomi kreatif pesantren, strategi keberlanjutan yang diterapkan, serta dampaknya terhadap pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti model bisnis, keberlanjutan usaha, pemberdayaan santri, dan dampak sosial ekonomi. Melalui proses pengkodean (*coding*) dan identifikasi pola, peneliti mengorganisir data mentah menjadi tema-tema yang bermakna dan saling berhubungan. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori-teori ekonomi kreatif berbasis pesantren yang terdapat dalam kajian pustaka, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks Pondok Pesantren Annuqayah. Penggunaan triangulasi antara data wawancara, observasi, dan dokumentasi memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santripreneur: Transformasi Santri Menjadi Wirausahawan Berbasis Nilai Islam

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah, sebagaimana argumen yang dikemukakan Abd A'la (2006), tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai inkubator kewirausahaan yang membentuk santripreneur—santri yang memiliki kompetensi berwirausaha berbasis nilai-nilai Islam. Temuan ini sejalan dengan konsep santripreneur yang dikembangkan secara nasional, di mana pesantren didorong menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang mampu menyiapkan santri sebagai wirausahawan mandiri (Budimansyah & Hasyimi, 2024; Syakur & Zainuddin, 2024).

Konsep santripreneur merujuk pada seseorang yang menuntut ilmu dan tinggal di pondok pesantren yang mampu berwirausaha dengan produk-produk baru dan inovatif. Menjadi pengusaha yang andal perlu dimulai sejak dini, seperti pada saat menjadi santri, karena

kesempatan yang besar muncul ke depan bagi mereka yang memiliki bekal keterampilan kewirausahaan.

Model Bisnis Ekonomi Kreatif Berbasis Partisipasi Aktif Santri

Pondok Pesantren Annuqayah mengembangkan model bisnis ekonomi kreatif yang secara eksplisit menempatkan santri sebagai aktor utama dalam pengelolaan usaha, bukan sekadar objek pemberdayaan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *learning by doing* yang menjadi karakteristik pendidikan kewirausahaan di pesantren modern (Faturahman et al., 2023).

Menurut Chapra (Chapra, 2014; Pranata et al., 2025), ekonomi Islam menganjurkan aktivitas ekonomi yang produktif dan tidak hanya berorientasi pada profit semata tetapi juga memberikan manfaat sosial. Sejalan dengan konsep tersebut, model bisnis yang diterapkan di Pesantren Annuqayah mengintegrasikan nilai-nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi dengan pemberdayaan aktif santri sebagai pengelola.

1. Annuqayah Mini Market (AMM): Laboratorium Kewirausahaan Santri

Annuqayah Mini Market bukan sekadar unit usaha ritel, melainkan laboratorium kewirausahaan yang dirancang untuk mengasah kompetensi entrepreneurial santri secara langsung. Model operasional AMM mengintegrasikan konsep Business Model Canvas (Joyce & Paquin, 2016) dengan pemberdayaan santri sebagai pengelola utama.

Tabel 1. Kompetensi Entrepreneurial yang Dikembangkan melalui AMM

No	Kompetensi	Deskripsi Aktivitas Santri
1	Manajemen Inventori	Santri belajar mengelola stok barang, melakukan pemesanan, dan menganalisis perputaran produk
2	Pengelolaan Keuangan	Santri dilatih membuat pembukuan harian, menghitung laba-rugi, dan menyusun laporan keuangan sederhana
3	Customer Service	Santri berinteraksi langsung dengan pelanggan, membangun keterampilan komunikasi bisnis
4	Pengambilan Keputusan	Santri dilibatkan dalam penetapan harga dan strategi penjualan

(Hasil Olah Data Penulis, 2025)

Data observasi menunjukkan bahwa 20 santri aktif terlibat dalam operasional harian AMM dengan pembagian shift yang terstruktur. Setiap santri menjalani periode magang selama 3-6 bulan sebelum dipercaya mengelola aspek tertentu dari operasional usaha secara mandiri. Pengalaman ini sejalan dengan temuan Santosa (2024) bahwa strategi pesantren dalam

mempersiapkan santri berjiwa wirausaha adalah melalui aktivitas pelatihan di berbagai unit usaha, pemberian motivasi, dan kesempatan magang.

AMM berfokus pada segmen pelanggan santri dan masyarakat sekitar, dengan proposisi nilai berupa penyediaan kebutuhan pokok dengan harga terjangkau dan pelayanan yang ramah. Saluran distribusi utama berupa toko fisik yang berlokasi strategis di kompleks pesantren, dan sumber pendapatan berasal dari penjualan produk. Menurut wawancara dengan pengelola AMM:

"AMM tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha yang menghasilkan profit, tetapi juga sebagai laboratorium kewirausahaan bagi santri untuk belajar manajemen bisnis ritel secara langsung." (Wawancara dengan Ust. Ahmad, Pengelola AMM, 2024)

2. Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS): Membangun Literasi Finansial dan Entrepreneurial Santri

UJKS adalah lembaga keuangan syariah yang tidak hanya melayani kebutuhan finansial santri dan masyarakat sekitar, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran literasi keuangan syariah bagi santri. Unit ini mengimplementasikan teori keuangan Islam yang dikemukakan oleh Rosman (2022) tentang maqashid syariah dalam keuangan, di mana transaksi keuangan harus memenuhi prinsip keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan.

Lembaga keuangan mikro syariah di pesantren memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi berbasis komunitas (Jannah et al., 2024). UJKS Annuqayah menawarkan produk-produk keuangan seperti tabungan, pembiayaan usaha mikro, dan program pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah (Tsabit, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh, sekitar 45% santri dan 30% masyarakat sekitar telah memanfaatkan layanan UJKS, yang menunjukkan tingkat penerimaan yang baik terhadap model keuangan syariah.

3. Laboratorium Sampah dan Ekonomi Sirkular: Green Entrepreneurship Santri

Pesantren juga mengembangkan usaha percetakan dan pengelolaan lingkungan berbasis ekonomi sirkular. Murray (2015) yang diperkuat oleh Prieto-Sandoval (2018) menyatakan bahwa ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang bertujuan untuk meminimalkan limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan.

Melalui inisiatif Laboratorium Sampah, pesantren Annuqayah berhasil mengimplementasikan konsep ekonomi sirkular dengan melibatkan santri dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori Triple Bottom Line yang

dikemukakan oleh Elkington (1998), di mana bisnis tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi (*profit*), tetapi juga aspek sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

"Saya tidak pernah berpikir bahwa sampah bisa menjadi peluang bisnis. Di sini, saya belajar bahwa wirausaha yang baik adalah yang bisa melihat peluang di mana orang lain melihat masalah. Kompos yang kami produksi sekarang sudah ada pembelinya dari masyarakat sekitar." (Wawancara dengan Santri Pengelola Laboratorium Sampah, 2024)



Gambar 1. Model Integrasi Ekonomi Berkelanjutan dan Nilai Islam di Pesantren Annuqayah (Penulis, 2025)

Diagram di atas mengilustrasikan model integrasi antara ekonomi berkelanjutan dan nilai-nilai Islam yang diterapkan di Pesantren Annuqayah. Model ini menggabungkan konsep Triple Bottom Line dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Di sebelah kiri diagram terdapat tiga aspek utama ekonomi berkelanjutan: Profit (keuntungan ekonomi), People (dampak sosial), dan Planet (kelestarian lingkungan). Di sebelah kanan terdapat nilai-nilai Islam yang selaras dengan masing-masing aspek tersebut: Keberkahan dan Manfaat (terkait profit), Nilai dan Etika (terkait people), serta Tanggung Jawab Ekologis (terkait planet). Model ini menunjukkan bagaimana pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai modern dan tradisional dalam pengembangan ekonomi kreatif, menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya berkelanjutan secara material tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Pendekatan integratif ini menjadi keunggulan kompetitif pesantren dalam mengembangkan model ekonomi yang holistik dan kontekstual.

Selanjutnya *Green Marketing* yang diterapkan di Pesantren Annuqayah mengadaptasi dari konsep yang dikembangkan oleh Kumar dan Christodouloupoulou (2014).

Konsep ini terdiri dari empat komponen utama: *Green Product* (produk yang menggunakan bahan ramah lingkungan), *Green Price* (penetapan harga yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan), *Green Place* (lokasi dan sistem distribusi yang efisien secara energi), dan *Green Promotion* (komunikasi pemasaran yang menekankan nilai-nilai lingkungan). Pesantren Annuqayah mengimplementasikan model ini dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memasarkan produk makanan organik, dan mengedukasi konsumen tentang pentingnya praktik konsumsi yang berkelanjutan.

Proses Pembentukan Entrepreneurial Mindset Santri

Pembentukan jiwa kewirausahaan santri di Pesantren Annuqayah dilakukan melalui tahapan yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren. Model ini sejalan dengan temuan Abdillah & Nulhakim (2022) bahwa pemberdayaan santri berbasis wirausaha dilakukan melalui penciptaan suasana yang memunculkan bakat, penguatan potensi, dan peningkatan minat partisipasi.

1. Tahap Pengenalan dan Motivasi (*Awareness Stage*)

Pada tahap ini, santri diperkenalkan dengan konsep kewirausahaan berbasis nilai Islam. Pesantren secara rutin mengundang alumni dan pengusaha sukses untuk berbagi pengalaman dan memotivasi santri. Kegiatan ini bertujuan membuka mindset santri terhadap peluang wirausaha, sebagaimana ditekankan dalam program *Santripreneur Camp* yang berfokus pada *leadership*, *entrepreneurship*, dan *digital marketing*.

"Kami selalu menekankan kepada santri bahwa Rasulullah SAW adalah pedagang yang sukses. Kita ingin santri memahami bahwa menjadi wirausahawan adalah bagian dari mengamalkan ajaran Islam. Jangan salah persepsi tentang zuhud—konsep pesantren terhadap entrepreneurship telah diterapkan oleh para ulama." (Wawancara dengan H. Affan, penanggung jawab PU, 2024)

2. Tahap Pelatihan dan Praktik (*Training Stage*)

Santri mendapatkan pelatihan langsung melalui keterlibatan dalam unit-unit usaha pesantren. Model *learning by doing* diterapkan di mana santri tidak hanya mempelajari teori bisnis, tetapi langsung mempraktikkannya dalam konteks usaha nyata. Santri yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha mengalami peningkatan keterampilan kewirausahaan secara signifikan. Drucker yang diperkuat oleh Bacigalupo (2016) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, yang dapat dipelajari melalui praktik langsung. Data dari wawancara dengan santri menunjukkan

adanya peningkatan keterampilan dalam empat aspek utama: manajemen keuangan, pengelolaan usaha, pemasaran dan penjualan, serta kewirausahaan umum.

"Sebelum terlibat dalam unit usaha pesantren, saya tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengelola bisnis. Sekarang, saya mampu membuat pembukuan keuangan, mengelola stok barang, dan berkomunikasi dengan pelanggan." (Wawancara dengan Santri, 2024)

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Santri

No	Keterampilan yang Diperoleh	Sebelum Terlibat dalam Usaha	Setelah Terlibat dalam Usaha
1	Manajemen Keuangan	Tidak Memadai	Meningkat, memiliki pemahaman dasar pengelolaan keuangan
2	Pengelolaan Usaha	Tidak Ada	Terlibat langsung dalam operasional unit usaha
3	Pemasaran dan Penjualan	Tidak Memadai	Menguasai dasar-dasar pemasaran produk dan layanan
4	Kewirausahaan Umum	Tidak Ada	Memiliki keterampilan berwirausaha dan manajemen risiko

(Hasil Wawancara dengan Pengelola Pesantren dan Santri, 2024)

Tabel 2 menampilkan perbandingan keterampilan kewirausahaan santri sebelum dan setelah terlibat dalam usaha ekonomi kreatif di Pesantren Annuqayah. Data ini diperoleh dari wawancara dengan 20 santri yang aktif mengelola berbagai unit usaha pesantren. Terlihat peningkatan signifikan dalam empat aspek keterampilan utama, yaitu manajemen keuangan, pengelolaan usaha, pemasaran dan penjualan, serta kewirausahaan umum. Sebelum terlibat dalam unit usaha, mayoritas santri tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam aspek-aspek tersebut. Namun, setelah terlibat secara aktif, mereka mengalami peningkatan kemampuan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka di masa depan.

Transformasi Kompetensi Entrepreneurial Santri

Penelitian ini mengidentifikasi perubahan signifikan dalam kompetensi kewirausahaan santri setelah terlibat dalam aktivitas ekonomi kreatif pesantren. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ghozali (2024) yang menyatakan bahwa entrepreneurship dapat mengembangkan life skills santri, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan berkomunikasi.

Tabel 3. Transformasi Kompetensi Entrepreneurial Santri Annuqayah

No	Dimensi Kompetensi	Sebelum Terlibat	Setelah Terlibat	Perubahan
1	Pengetahuan Bisnis	Minimal	Memadai	Signifikan
2	Keterampilan Manajerial	Tidak ada	Terampil mengelola operasional	Signifikan
3	Literasi Keuangan	Rendah	Mampu membuat pembukuan sederhana	Signifikan
4	Kemampuan Pemasaran	Tidak ada	Mampu memasarkan produk	Signifikan
5	Keberanian Mengambil Risiko	Rendah	Berani memulai usaha	Meningkat
6	Kreativitas dan Inovasi	Terbatas	Mampu melihat peluang bisnis	Meningkat
7	Kepercayaan Diri Berbisnis	Rendah	Percaya diri mengelola usaha	Meningkat
8	Networking Bisnis	Tidak ada	Memiliki jaringan bisnis awal	Meningkat

(Hasil Wawancara dengan Santri dan Pengelola Pesantren, 2024)

Strategi Keberlanjutan Usaha Ekonomi Kreatif Berbasis Santripreneur

Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren dan pengelola usaha, dikemukakan bahwa Pondok Pesantren Annuqayah menerapkan strategi keberlanjutan yang komprehensif dengan santri sebagai aktor utama. Teori *Resource-Based View* (RBV) yang dikemukakan oleh Barney dan Mackey (2019) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif yang berkelanjutan berasal dari sumber daya dan kapabilitas yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan.

1. Inovasi dalam Pengelolaan Usaha oleh Santri

Pesantren Annuqayah terus berinovasi dalam pengembangan produk dan layanan dengan melibatkan ide-ide kreatif dari santri. Baena dalam *Diffusion of Eco-innovation Theory* menyatakan bahwa inovasi adalah kunci untuk tetap relevan dalam lingkungan yang dinamis (Guerrero-Baena et al., 2015). Pesantren Annuqayah menerapkan inovasi produk, proses, dan pemasaran untuk meningkatkan daya saing unit usahanya.

"Kami terus melakukan inovasi seperti penggunaan teknologi digital dalam pemasaran dan pengelolaan keuangan, serta pengembangan produk-produk baru yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini." (Wawancara dengan Ust. Fauzi, Koordinator Pengembangan Usaha Pesantren, 2024)

2. Diversifikasi Usaha dengan Pelibatan Santri

Strategi diversifikasi usaha yang diterapkan pesantren Annuqayah dapat mengurangi risiko spesifik dalam portofolio usaha (Tsabit, 2024). Pesantren mengembangkan berbagai unit usaha yang berbeda untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, dengan setiap unit dikelola oleh santri yang berbeda.

3. Pendekatan Green Marketing dengan Partisipasi Aktif Santri

Pesantren Annuqayah menerapkan konsep Green Marketing yang dikemukakan oleh Kumar dan Christodouloupoulou (2014), terutama di Kantin Lubangsa Utara. Pendekatan ini mencakup empat aspek utama: *Green Product*, *Green Pricing*, *Green Place*, dan *Green Promotion*. Santri dilibatkan dalam sosialisasi dan implementasi praktik ramah lingkungan ini.

Menurut Ottman (Ottman, 2017), konsumen saat ini semakin peduli dengan dampak lingkungan dari produk yang mereka konsumsi. Pesantren Annuqayah merespons tren ini dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menerapkan sistem pemilahan sampah, dan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dalam operasional kantin.

Dampak Sosial-Ekonomi: Pemberdayaan Santri dan Masyarakat Sekitar

Usaha ekonomi kreatif yang dikembangkan di Pondok Pesantren Annuqayah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Dampak ini dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Friedmann (Lawson, 1993), yang menekankan pentingnya membangun kapasitas individu dan komunitas untuk mencapai kemandirian ekonomi.

1. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Santri

Santri yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha mengalami peningkatan keterampilan kewirausahaan secara signifikan. Penelitian ini mengonfirmasi temuan Budimansyah & Hasyimi (2024) bahwa program santripreneur mampu memberikan pelatihan keterampilan kewirausahaan yang dapat digunakan santri setelah lulus.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar

Unit usaha pesantren juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, sejalan dengan teori pembangunan ekonomi lokal yang dikemukakan oleh Porter (2000). Data menunjukkan bahwa setidaknya 12 orang dari masyarakat lokal telah dipekerjakan di unit usaha pesantren Annuqayah, dan para petani lokal mendapatkan pasar baru untuk produk mereka melalui kerjasama dengan kantin pesantren.

Usaha ekonomi kreatif yang dikembangkan di Pondok Pesantren Annuqayah memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan santri dan masyarakat sekitar. Dampak ini dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh

Friedmann (Lawson, 1993), yang menekankan pentingnya membangun kapasitas individu dan komunitas untuk mencapai kemandirian ekonomi.

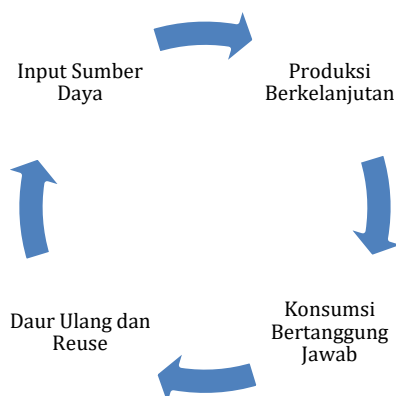
Tabel 4. Dampak Ekonomi Kreatif terhadap Masyarakat Sekitar

No	Jenis Dampak	Masyarakat Lokal	Santri Pesantren
1	Penyediaan Lapangan Kerja	12 orang bekerja di unit usaha	20 santri terlibat dalam pengelolaan usaha
2	Akses terhadap Produk Berkualitas	Meningkatkan kualitas produk local	Memperoleh produk berkualitas dengan harga lebih terjangkau
3	Dampak Sosial dan Ekonomi	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi	Memberikan pengalaman praktis dalam pengelolaan usaha

(Hasil Wawancara dan Observasi, 2024)

3. Dampak Lingkungan Positif

Penerapan ekonomi sirkular dan Green Marketing di pesantren Annuqayah menghasilkan dampak lingkungan positif. Menurut Korhonen (2018), ekonomi sirkular dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Melalui program pengelolaan sampah dan pengurangan penggunaan plastik, pesantren telah berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir sebesar 40% dalam dua tahun terakhir.



Gambar 2. Model Ekonomi Sirkular yang Diterapkan di Pesantren Annuqayah

(Penulis, 2025)

Diagram di atas menggambarkan model ekonomi sirkular yang diterapkan di Pesantren Annuqayah. Model ini menunjukkan aliran sumber daya dalam sistem ekonomi pesantren yang berkelanjutan. Dimulai dari input sumber daya yang dikelola secara bijak, kemudian dilanjutkan dengan proses produksi berkelanjutan yang meminimalkan limbah. Pada tahap konsumsi, pesantren mendorong pola konsumsi yang bertanggung jawab di kalangan santri dan masyarakat. Terakhir, limbah yang dihasilkan tidak dibuang begitu saja, melainkan masuk ke

dalam sistem daur ulang dan penggunaan kembali, sehingga menciptakan siklus tertutup yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Model ini menjadi salah satu strategi keberlanjutan utama di pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah telah berhasil menciptakan pemberdayaan santri secara komprehensif melalui model bisnis partisipatif, inovasi berkelanjutan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan. Pelibatan aktif santri dalam pengelolaan unit usaha, diversifikasi produk, dan edukasi green entrepreneurship membuktikan efektivitas ekonomi kreatif dalam meningkatkan kemandirian, kompetensi, dan kesejahteraan santri serta masyarakat sekitar. Temuan ini sangat relevan sebagai model percontohan bagi pesantren lainnya dalam mengoptimalkan potensi ekonomi berbasis komunitas menuju keberlanjutan dan kemandirian ekonomi lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). Pembaruan Pesantren. In *Mimbar Keadilan* (Vol. 13, Issue 2016). Pustaka Pesantren.
- Abdillah, S., & Nulhakim, L. (2022). Upaya Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 248–257.
- Amin, H. (2016). Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren. *Raudhah Proud to Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 31–46. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.5>
- Bacigalupo, M., Kampylis, P., McCallum, E., & Punie, Y. (2016). Promoting The Entrepreneurship Competence of Young Adults in Europe: Towards A Self-Assessment Tool. in *ICERI proceedings*. IATED. <https://doi.org/10.21125/iceri.2016.1150>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Budimansyah, B., & Hasyimi, D. M. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur di Pondok Pesantren. *Jurnal ilmiah Edunomika*, 8(4).
- Chapra, M. U. (2014). Islamic Economics: What It Is And How It Developed. In *Morality and Justice in Islamic Economics and Finance*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781783475728.00008>

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Elkington, J. (1998). Partnerships from *cannibals with forks: The triple bottom line of 21st-century business*. *Environmental Quality Management*, 8(1), 37–51.
<https://doi.org/10.1002/tqem.3310080106>
- Faturahman, O., Sulaiman, S., Marliani, L., Muhammadun, M., Nasikhin, M. M., & Karim, A. (2023). Integration of Entrepreneurship Education in the Pondok Pesantren Curriculum: A Case Study at Hidayatul Muhtadi-ien in Indramayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–218.
- Ghozali, M. I. (2024). Entrepreneurship dalam Mengembangkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *Managiere: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 67–76.
- Guerrero-Baena, M. D., Gómez-Limón, J. A., & Fruet, J. V. (2015). A Multicriteria Method for Environmental Management System Selection: An Intellectual Capital Approach. *Journal of Cleaner Production*, 105, 428–437.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.07.079>
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin UK.
- In, R. K. (2001). Case Study Research and Applications: Design and Methods. *In Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). Sage publications.
- Jannah, M., Kusbiantoro, S., & Hannan, F. F. (2024). Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Ekonomi Umat di Indonesia. *Assyarikah: Journal of Islamic Economic Business*, 5(2), 254–271.
- Joyce, A., & Paquin, R. L. (2016). The Triple Layered Business Model Canvas: A Tool to Design More Sustainable Business Models. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1474–1486. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.06.067>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
- Korhonen, J., Honkasalo, A., & Seppälä, J. (2018). Circular Economy: The Concept and its Limitations. *Ecological Economics*, 143, 37–46.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2017.06.041>
- Kumar, V., & Christodouloupoulou, A. (2014). Sustainability and branding: An integrated perspective. *Industrial Marketing Management*, 43(1), 6–15.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2013.06.008>

- Lawson, V. (1993). Book reviews : Friedmann, J. 1992: Empowerment. The politics of an alternative development. Oxford: Basil Blackwell. xii+196 pp. ISBN: 1 557 86300 8. *Progress in Human Geography*, 17(4), 571–572. <https://doi.org/10.1177/030913259301700422>
- Mackey, A., & Barney, J. B. (2019). Towards A Human-Capital Resource-Based Theory of The Firm. In *Handbook of Research on Strategic Human Capital Resources*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788116695.00031>
- Maharani, T. S., Hidayati, A. N., & Habib, M. A. F. (2022). Peran Pokdarwis Dewi Arum Pulosari dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Pandean Berbasis Bisnis Kreatif. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(10), 4581-4587.
- Mansour, N., & Vadell, L. M. B. (2024). *Finance and Law in the Metaverse World*. Springer.
- Mohammad Takdir. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren: Pondok atau Asrama*. IRCiSoD. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=f72-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=teor+modernisasi+pembangunan&ots=ymNu4Y_YUS&sig=pJmMgcrITROWnWqhbGUbrkZsw_Y
- Muktirrahman, M., Ridwan, M., & Zenrif, F. (2018). Peran Modal Sosial Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Mengembangkan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. *Islamic Economics Quotient*, 1(1), 56–70. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ieq/article/view/4691>
- Murray, A., Skene, K., & Haynes, K. (2015). The Circular Economy: An Interdisciplinary Exploration of the Concept and Application in a Global Context. *Journal of Business Ethics*, 140(3), 369–380. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2693-2>
- Nurjannah, S., Helvira, R., & Zulinda, N. (2025). *Santri preneurship, Membangun Kemandirian Ekonomi Berbasis Pesantren*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=DhJeEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA152&dq=produk+halal+ramah+lingkungan+pesantren&ots=dEaXozjf-T&sig=IYXOad-O-g_bod6echIrF8ONwrl
- Ottman, J. A. (2017). *The New Rules of Green marketing*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351278683>
- Porter, M. E. (2000). Location, Competition, and Economic Development: Local Clusters in a Global Economy. *Economic Development Quarterly*, 14(1), 15–34. <https://doi.org/10.1177/089124240001400105>
- Pranata, M. H., Syahbudi, M., & Nasution, J. (2025). Development Of Sustainable Business Models For Community-Based Smes In Medan: An Islamic Economic Perspective.

JHSS (Journal Of Humanities And Social Studies), 1(2), 1013–1018.

- Prieto-Sandoval, V., Jaca, C., & Ormazabal, M. (2018). Towards a consensus on the circular economy. *Journal of Cleaner Production*, 179, 605–615.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.12.224>
- Rahman, M. H., Tianah, I., Khairi, A., & Sintiya, Y. (2024). Transformasi Pesantren: Model Eko-Religius Pondok Pesantren Annuqayah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 408–418.
- Rizka, R., & Muthoifin, M. (2024). Assalaam Boarding School Cooperative Management (Koppontren) In Productive Economic Development (Case Study at Koppontren Assalaam Pabelan Kartasura Sukoharjo). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02).
- Rosman, R., Redzuan, H., Zainiyah, N., Mokhtar, N., Rabiah, E., Ali, A. E., & Mohammed, M. O. (2022). Islamic Social Finance and Sustainable Development Goals: Issues and Challenges. *Journal of Islamic Finance*, 11(2), 56–67.
<https://doi.org/10.31436/JIF.V11I2.690>
- Rosyidi, M., Harisah, H., & Al Humaidy, M. A. (2024). Peran Tokoh Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Melalui Praktik Ekonomi di Madura. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 9(2), 181–192.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011). *Qualitative interviewing: The art of hearing data*. sage.
- Santosa, A. B. (2024). Developing Entrepreneurial Spirit in Pesantren: Creating Prosperous Educational Institutions. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 15(1), 39–53.
- Spradley, P. O. (1998). Holt, Rinehart and Winston. *New York*.
- Suryaningsih, D. R., & Thohiron, M. (2024). Inisiatif Perencanaan Taman di Pondok Pesantren" Bbe"-Bareng, Jombang dalam Meningkatkan Kreativitas dan Keberlanjutan. *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 4(1), 52–63.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Syakur, A., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 4(2), 208–228.
- Tsabit, A. M. (2024). Economic Empowerment of Community Through Business Diversifications of The Alumni of Annuqayah Islamic Boarding School. *Proceeding International Conference on Islamic Economics and Business (ICIEB)*, 3(1), 143–159.

Wahid, K. H. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.

Widodo, W. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Islama Untuk Optimalisasi Potensi Santri di Pondok Pesantren. *Al-Munadzomah*, 4(2), 181–190.